**Indo Green Journal**
*https://idngreen.com/index.php/green*

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1060 – 1067

RESEARCH ARTICLE

# Analisis Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review

Galang Budi Prakoso[1], Merliana Putri Manafe[2], Mientasih Indriayu[3]
Universitas Sebelas Maret, Indonesia, Indonesia

galangg@student.uns.ac.id[1], merlianaputrimanafe@student.uns.ac.id.com[2], mientasihindriayu@yahoo.com[3]

**Kata Kunci**:
*Merdeka, Pendidikan Karakter, Pendidikan Pancasila, Tinjauan Literatur Sistematis*

**Abstrak**

*Pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi tantangan seiring transisi menuju Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan IPAS dan Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola implementasi, kendala, dan tren pergeseran pendidikan karakter melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berbasis PRISMA 2020. Sintesis naratif-tematik dilakukan terhadap 20 artikel empiris (2022–2026) dari Google Scholar, GARUDA, dan Semantic Scholar. Hasilnya menunjukkan tiga pola utama implementasi: integrasi dalam perencanaan, pembelajaran aktif berbasis konteks lokal, dan pembiasaan berbasis konten, dengan nilai dominan berupa toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab. Kajian ini menemukan pergeseran tren dari pendekatan mata pelajaran tunggal menuju pendekatan lintas disiplin. Namun, beban administratif dan terbatasnya kapasitas pedagogis guru menyebabkan integrasi ini kerap sebatas formalitas simbolis, bukan substantif. Kesimpulannya, keberhasilan pendidikan karakter sangat menuntut sinergi ekosistem yang utuh antara kurikulum, kompetensi guru, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua.*

***Key Word***:
*Education; Elementary School, IPAS, Merdeka Curriculum, Pancasila Education, Systematic Literature Review*

***Abstract***

*Character education in elementary schools faces challenges alongside the transition to the Merdeka Curriculum, which integrates IPAS and Pancasila Education. This study aims to examine the implementation patterns, obstacles, and trend shifts in character education using a Systematic Literature Review (SLR) based on PRISMA 2020. A narrative-thematic synthesis was conducted on 20 empirical articles (2022–2026) from Google Scholar, GARUDA, and Semantic Scholar. The findings reveal three main implementation patterns: integration within lesson planning, active learning based on local contexts, and content-based habituation, with tolerance, mutual cooperation, and responsibility as the dominant values. This review documents a trend shift from single-subject to cross-disciplinary approaches. However, high administrative burdens and limited pedagogical capacity often render this integration merely symbolic rather than substantive. In conclusion, successful character education strictly requires a cohesive ecosystem synergy among the curriculum, teacher competence, school culture, and parental involvement.*

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di jenjang sekolah dasar memegang peran yang tidak dapat diabaikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cakap sekaligus berakhlak baik. Kajian lintas negara menunjukkan bahwa intervensi pendidikan karakter yang dimulai sejak usia sekolah dasar memberikan dampak yang lebih kuat dan bertahan lebih lama dibandingkan intervensi di jenjang yang lebih tinggi (Berkowitz et al., 2022). Di Indonesia, hal ini telah diakui secara resmi melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Secara operasional, amanat tersebut diterjemahkan ke dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang kemudian diperkuat dalam Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam kerangka Kurikulum 2013, dua mata pelajaran yang secara khusus difungsikan sebagai sarana penanaman nilai karakter di SD adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Keduanya bertugas tidak hanya mentransfer pengetahuan sosial-kewarganegaraan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku moral siswa (Iyan et al., 2022). Kerangka ini, meski terbilang mapan secara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

regulasi, mulai mengalami perubahan mendasar ketika Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap sejak 2022.

Perubahan paling signifikan dari transisi kurikulum tersebut adalah kemunculan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yaitu integrasi antara materi IPA dan IPS yang diterapkan pada Fase B (kelas III–IV) dan Fase C (kelas V–VI). Bersamaan dengan itu, PKn bertransformasi menjadi Pendidikan Pancasila yang secara langsung berpijak pada nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofis dan ideologis. Pergeseran ini, dengan kata lain, jauh lebih dalam dari sekadar pergantian nama mata pelajaran: Kurikulum Merdeka secara menyeluruh menata ulang cara nilai karakter ditanamkan, dari model yang bertumpu pada satu atau dua mata pelajaran menjadi model integrasi yang mencakup IPAS, Pendidikan Pancasila, dan P5 secara bersamaan (Kemdikbud, 2022).

Di tengah tantangan implementasi yang terus berkembang itu, kajian empiris tentang pendidikan karakter di SD justru masih berlangsung secara terfragmentasi. Berbagai kajian empiris terdahulu mendokumentasikan implementasi karakter melalui IPS dan PKn secara parsial dan kontekstual, terbatas pada satu sekolah atau satu daerah tanpa sintesis yang memungkinkan pengambilan kesimpulan lintas-konteks. Kondisi ini meninggalkan dua celah sekaligus: belum tersedia peta sistematis tentang pola implementasi nilai karakter dalam kedua kerangka kurikulum tersebut, dan belum ada kajian yang secara khusus mendokumentasikan apakah praktik pembentukan karakter di SD mengalami penguatan atau justru pelemahan selama masa transisi (Benu & Mbuik, 2024).

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan panduan PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam tiga dimensi: (1) memetakan pola implementasi nilai karakter yang terbukti efektif melalui IPAS dan Pendidikan Pancasila; (2) mengidentifikasi kendala struktural yang berulang dan faktor pendukung yang determinan; serta (3) mendokumentasikan pergeseran tren dari pendekatan berbasis IPS/PKn menuju pendekatan lintas mata pelajaran berdasarkan bukti lapangan selama periode transisi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana guru menerapkan nilai karakter melalui pembelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila di SD berdasarkan penelitian empiris 2022–2026? (2) Apa kendala utama dan faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas implementasi tersebut? (3) Bagaimana tren pergeseran dari mata pelajaran tunggal (IPS/PKn) ke pendekatan terpadu lintas mata pelajaran (IPAS/Pendidikan Pancasila/P5) dalam Kurikulum Merdeka?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mensintesis temuan dari berbagai studi yang beragam secara metodologis dan kontekstual, sehingga dibutuhkan prosedur yang terstruktur dan dapat diaudit. Sintesis dilakukan secara naratif-tematik mengikuti panduan Thomas & Harden (2008), yang dinilai paling sesuai mengingat dominannya data kualitatif dalam artikel-artikel yang dikaji.

Penelusuran dilaksanakan pada Mei 2026 di tiga basis data: Google Scholar, GARUDA (Garba Rujukan Digital Kemendikbud), dan Semantic Scholar. Strategi pencarian menggunakan operator Boolean: ("Nilai Karakter" OR "Pendidikan Karakter" OR "Profil Pelajar Pancasila") AND ("IPAS" OR "Pendidikan Pancasila" OR "IPS" OR "PKn") AND ("Sekolah Dasar" OR "SD" OR "Madrasah Ibtidaiyah" OR "MI"). Penelusuran awal menghasilkan 86 artikel dari tiga basis data tersebut (Google Scholar 47, GARUDA 21, Semantic Scholar 18). Kriteria inklusi

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mencakup: (1) hasil penelitian empiris berupa eksperimen, quasi-eksperimen, atau kualitatif lapangan; (2) diterbitkan antara 2022–2026; (3) subjek penelitian adalah siswa atau guru di SD; (4) fokus pada penerapan nilai karakter melalui IPAS, Pendidikan Pancasila, IPS, atau PKn; serta (5) teks lengkap tersedia untuk dikaji. Kriteria eksklusi meliputi: kajian konseptual atau review literatur murni, prosiding seminar, tesis atau disertasi, artikel tanpa akses penuh, serta artikel yang tidak secara langsung membahas implementasi karakter melalui mata pelajaran yang relevan.

Seleksi dilakukan melalui empat tahap PRISMA 2020 yang terdokumentasi. Identification: 86 artikel ditemukan dari tiga basis data. Screening: setelah penghapusan duplikasi dan penyaringan judul-abstrak, 72 artikel dikaji lebih lanjut; 14 artikel dikeluarkan karena tidak relevan atau duplikasi. Eligibility: dari 42 artikel yang dikaji teks lengkapnya, 22 artikel dikeluarkan karena termasuk kajian konseptual, bukan SD, atau kualitas data tidak memadai. Included: tersisa 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan menjadi bahan sintesis Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Berbasis PRISMA 2020 (Page et al., 2021).

Tabel. Diagram Alur Seleksi Artikel Berbasis PRISMA 2020 (Page et al., 2021)

| | |
|---|---|
| IDENTIFICATION | Artikel teridentifikasi dari 3 basis data (Google Scholar n=47, GARUDA n=21, Semantic Scholar n=18): n = 86 artikel |
| ↓ | |
| | Artikel setelah penghapusan duplikasi dan penyaringan judul-abstrak: n = 72 artikel → *Dikeluarkan: duplikasi dan tidak relevan: n = 14* |
| ↓ | |
| | Artikel yang dikaji teks lengkapnya: n = 42 artikel → *Dikeluarkan: kajian konseptual, bukan SD, atau kualitas tidak memadai: n = 22* |
| ↓ | |
| | Artikel final yang disintesis dalam SLR ini: n = 20 artikel ✓ |

Ekstraksi data menggunakan lembar koding terstruktur yang memuat: identitas artikel (penulis, tahun, jurnal, DOI), metode penelitian, subjek, nilai karakter yang dikaji, strategi implementasi, temuan utama, serta kendala dan faktor pendukung. Kualitas setiap artikel dinilai menggunakan CASP Checklist (Critical Appraisal Skills Programme). Sintesis naratif-tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema yang berulang muncul lintas artikel (Thomas & Harden, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Artikel yang Disertakan

Sebanyak 20 artikel empiris yang memenuhi kriteria inklusi diterbitkan antara 2022 dan 2026. Distribusi per tahun: 2022 (4 artikel, 20%), 2023 (5 artikel, 25%), 2024 (8 artikel, 40%), 2025 (2 artikel, 10%), dan 2026 (1 artikel, 5%). Konsentrasi 65% artikel pada rentang 2023–2024 mencerminkan lonjakan perhatian riset yang dipicu oleh implementasi masif Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023. Secara geografis, artikel mencakup sekolah-sekolah di berbagai wilayah Indonesia, meskipun dominasi Jawa dan Nusa Tenggara masih terlihat jelas (14 dari 20 artikel). Dari sisi metode penelitian, kualitatif deskriptif

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mendominasi dengan 18 artikel (90%), ditambah satu quasi-eksperimen (5%) dan satu eksperimen murni (5%).

Tabel 1. Hasil Ekstraksi 20 Artikel yang Disertakan dalam SLR

| No | Penulis & Tahun | Jurnal | Metode | Nilai Karakter | Temuan Utama |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Syamsijulianto et al. (2024) | *Jurnal Moral Kemasyarakatan* | Eksperimen | Toleransi, Cinta Tanah Air | Game budaya lokal meningkatkan toleransi secara signifikan (pretest 60,92 → posttest 73,77) |
| 2 | Apriliyani et al. (2026) | *Jurnal Basicedu* | Kualitatif | Multi-karakter Pancasila | Desain ruang fisik sekolah dengan artefak nilai Pancasila mendukung internalisasi karakter |
| 3 | Permata Hati et al. (2025) | *PESHUM* | Kualitatif | Kebhinekaan, Toleransi | Role-playing dan diskusi terbuka lebih efektif dari ceramah dalam membentuk toleransi |
| 4 | Sunaryati et al. (2024) | *Journal of Education Research* | Kualitatif | Kepedulian, Tanggung Jawab | Pengalaman nyata (piket, donasi sosial) lebih efektif dari instruksi verbal |
| 5 | Rizandhi et al. (2024) | *Jurnal Educatio FKIP UNMA* | Kualitatif | Religius, Nasionalisme, Gotong Royong | PPK berbasis kelas melalui 6 aspek; kesesuaian RPP-pembelajaran mencapai 87,7% |
| 6 | Lubaba & Alfiansyah (2022) | *Edusaintek* | Kualitatif | Profil Pelajar Pancasila | Implementasi PPP di kelas IV berjalan namun perlu penguatan metodologis yang lebih sistematis |
| 7 | Iyan et al. (2022) | *Journal oEducation* | Kualitatif | Multi-karakter IPS | Efektivitas tertinggi saat materi IPS dikaitkan langsung dengan isu sosial nyata siswa |
| 8 | Rizky et al. (2023) | *JPTAM* | Kualitatif | Multi-karakter IPS | Kurangnya panduan teknis sekolah menjadi hambatan utama integrasi karakter dalam IPS |
| 9 | Nurwandari & Hardini (2023) | *Fondatia* | Quasi-Eksperimen | Toleransi (PPKn) | Model TPS lebih efektif dari STAD untuk membentuk karakter toleransi pada PPKn |
| 10 | Saputri et al. (2023) | *Jurnal Educatio FKIP UNMA* | Kualitatif | Profil Pelajar Pancasila | Efektivitas karakter meningkat ketika kepala sekolah, guru, dan orang tua terlibat bersama |
| 11 | Khoerunnisa & Firmansyah (2025) | *Karimah Tauhid* | Kualitatif | Gotong Royong | Proyek kelompok berbasis konteks lokal paling efektif menanamkan nilai gotong royong |
| 12 | Benu & Mbuik (2024) | *HINEF* | Kualitatif | Profil Pelajar Pancasila (IPAS) | Guru cenderung mengutamakan aspek IPA dan mengabaikan muatan sosial-karakter dalam IPAS |
| 13 | Karimah & Zulfadewina (2024) | *JMPIS* | Kualitatif | Profil Pelajar Pancasila (IPAS) | Integrasi PPP dalam modul IPAS bersifat label administratif, tidak mengubah strategi mengajar |
| 14 | Handoko et al. (2024) | *Jurnal Obsesi* | Kualitatif | P5 Multi-karakter | Efektivitas P5 bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dan komunitas sekitar |
| 15 | Maharani & Husain (2026) | *JHUSE* | Kualitatif | Toleransi, Disiplin, Religius | Implementasi karakter IPS melalui tiga fase: perencanaan, pelaksanaan berbasis budaya lokal, penilaian |
| 16 | Oktaviani & Ningsih (2024) | *Jurnal Kependidikan* | Kualitatif | Profil Pelajar Pancasila (IPS) | Guru memahami PPP secara administratif; nilai bernalar kritis paling sulit diintegrasikan |
| 17 | Ramadhani et al. (2024) | *JRPP* | Kualitatif | Nilai Pancasila (PKN) | Siswa mampu mendefinisikan nilai Pancasila namun gagal mengaktualisasikannya dalam perilaku |
| 18 | Simatupang & Sapri (2023) | *JIPP* | Kualitatif | Disiplin (IPS) | Karakter disiplin siswa bergantung pada kehadiran guru; internalisasi otonom |

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

| No | Penulis & Tahun | Jurnal | Metode | Nilai Karakter | Temuan Utama |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | belum tercapai |
| 19 | Hidayatillah et al. (2022) | *Jurnal Educatio FKIP UNMA* | Kualitatif | Multi-karakter IPS | Pembiasaan 3S yang dikaitkan dengan norma sosial IPS menghasilkan pemahaman nilai lebih dalam |
| 20 | Sudirman & Purnayasa (2024) | *SOSIAL* | Kualitatif | Multi-karakter IPAS | Aspek IPA lebih dominan dalam IPAS; nilai kepedulian sosial kurang dikembangkan guru |

Sumber: Hasil sintesis peneliti

Pemetaan frekuensi nilai karakter lintas 20 artikel menghasilkan hierarki yang konsisten. Lima nilai karakter yang paling sering menjadi fokus penelitian adalah: toleransi dan kebhinekaan (11/20 artikel, 55%), gotong royong dan kerja sama (10/20, 50%), tanggung jawab dan disiplin (9/20, 45%), nasionalisme dan cinta tanah air (7/20, 35%), serta kepedulian sosial (6/20, 30%). Dari sisi mata pelajaran, IPS menjadi fokus kajian dalam 8 artikel (40%), PKn/Pendidikan Pancasila dalam 6 artikel (30%), IPAS dalam 4 artikel (20%), dan P5 lintas mata pelajaran dalam 2 artikel (10%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter dalam 20 Artikel SLR (2022-2026)

| Nilai Karakter | Frekuensi (n) | Persentase (%) | Mata Pelajaran Dominan |
|---|---|---|---|
| Toleransi & Kebhinekaan | 11 | 55% | PKn/Pendidikan Pancasila |
| Gotong Royong & Kerja Sama | 10 | 50% | IPS/IPAS |
| Tanggung Jawab & Disiplin | 9 | 45% | IPS/IPAS/PKn |
| Nasionalisme & Cinta Tanah Air | 7 | 35% | PKn/Pendidikan Pancasila |
| Kepedulian Sosial | 6 | 30% | IPS |
| Religius | 5 | 25% | Lintas Mata Pelajaran |
| Bernalar Kritis & Kreatif | 4 | 20% | IPAS |
| Kejujuran & Integritas | 3 | 15% | IPS/PKn |

Sumber: Hasil analisis peneliti

Sintesis lintas 20 artikel mengidentifikasi tiga pola utama implementasi nilai karakter di SD. Ketiga pola ini tidak bersifat hierarkis atau eksklusif, melainkan saling melengkapi dan kerap beroperasi bersamaan dalam satu sekolah.

Pola pertama adalah integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran. 18 dari 20 artikel melaporkan bahwa guru telah mencantumkan nilai karakter dalam RPP atau Modul Ajar. Namun kualitasnya sangat beragam: ada guru yang benar-benar mengubah strategi pembelajaran sesuai nilai yang dituju, dan ada pula yang hanya menambahkan label nilai di kolom dokumen tanpa mengubah cara mengajar sama sekali (Karimah & Zulfadewina, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa dokumen terlihat ideal, sementara di ruang kelas tidak ada perubahan yang nyata terjadi.

Pola kedua adalah pembelajaran aktif yang dikontekstualisasikan dengan realitas lokal. Berbagai metode digunakan: diskusi kelompok berbasis isu sosial di sekitar siswa (Iyan et al., 2022; Maharani & Husain, 2026), proyek bersama dalam IPS/IPAS (Khoerunnisa & Firmansyah, 2025), media berbasis kearifan budaya lokal dalam Pendidikan Pancasila (Syamsijulianto et al., 2024), dan model Think Pair Share dalam PPKn (Nurwandari & Hardini, 2023). Studi Syamsijulianto et al. (2024) merupakan satu-satunya penelitian eksperimental, yang secara kausal membuktikan media pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan skor toleransi (rerata pretest 60,92 meningkat menjadi 73,77 pascaintervensi).

Pola ketiga adalah pembiasaan yang dilekatkan pada konten mata pelajaran. Hidayatillah et al. (2022) menemukan bahwa pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang dikaitkan secara eksplisit dengan pembahasan norma sosial dalam IPS menghasilkan pemahaman nilai yang lebih dalam dibandingkan pembiasaan seremonial tanpa landasan konseptual. Apriliyani et al. (2026) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa desain ruang fisik sekolah yang menempatkan artefak nilai Pancasila secara kontekstual berkontribusi nyata pada internalisasi karakter yang lebih autentik.

Analisis lintas 20 artikel mengidentifikasi empat level kendala yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Kategorisasi multilevel ini menunjukkan bahwa permasalahan pembentukan karakter bukan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

sekadar persoalan individual guru, melainkan persoalan sistemik yang harus ditangani secara komprehensif.

Tabel 3. Akar Kendala Rendahnya Internalisasi Karakter Formatif Siswa SD

| MASALAH UTAMA: Rendahnya Internalisasi Karakter Formatif Siswa SD | | |
|---|---|---|
| Level / Dimensi Kendala | Sub-Faktor Kunci (Akar Masalah) | Dampak terhadap Internalisasi Karakter |
| Level Guru | Defisit kapasitas pedagogis; bias IPA dalam IPAS; karakter siswa masih heteronom (bergantung figur otoritas) | Nilai tersampaikan secara kognitif tetapi tidak terwujud dalam perilaku nyata siswa |
| Level Kurikulum & Perencanaan | Beban administratif Modul Ajar berbasis 6 dimensi PPP; buku teks minim aktivitas nilai; waktu tatap muka terbatas | Integrasi karakter bersifat simbolis-administratif; hanya tertulis di dokumen, tidak terealisasi di kelas |
| Level Peserta Didik | Kesenjangan antara moral knowing dan moral action; karakter bersifat situasional dan tergantung konteks | Karakter performatif: baik di sekolah, tidak konsisten di luar lingkungan sekolah |
| Level Keluarga & Komunitas | Inkonsistensi orang tua dalam melanjutkan pembiasaan; lingkungan homogen mengikis nilai toleransi | Pembiasaan karakter di sekolah tidak berkelanjutan di rumah; disonansi nilai antara sekolah dan keluarga |
| Sintesis: Akar Masalah Dominan | Absennya ekosistem karakter yang koheren: kurikulum, guru, sekolah, dan keluarga tidak beroperasi secara sinergis | Output pendidikan karakter bersifat performatif, bukan formatif; tidak tahan lama tanpa intervensi sistemik |

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan sintesis 20 artikel

Level Guru merupakan level yang paling sering dilaporkan dalam literatur. Tiga sub-masalah utama teridentifikasi: (1) defisit kapasitas pedagogis — banyak guru mampu mendeskripsikan nilai karakter secara konseptual tetapi tidak mampu menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang konkret (Oktaviani & Ningsih, 2024; Rizky et al., 2023); (2) ketergantungan siswa pada figur otoritas guru, mengindikasikan karakter yang terbentuk masih bersifat heteronom (Simatupang & Sapri, 2023); (3) bias IPA dalam IPAS: guru cenderung memprioritaskan aspek sains dan mengabaikan muatan sosial-karakter (Benu & Mbuik, 2024; Sudirman & Purnayasa, 2024).

Sintesis keempat level ini mengungkapkan bahwa akar masalah terdalam bukanlah kompetensi individual guru, melainkan belum terwujudnya ekosistem karakter yang koheren — kondisi di mana kurikulum, kapasitas guru, kultur sekolah, dan dukungan keluarga dapat bergerak secara sinergis. Selama fragmentasi ini berlanjut, pendidikan karakter akan terus menghasilkan karakter yang bersifat performatif: tampak baik di sekolah, namun tidak benar-benar terinternalisasi sebagai watak yang menetap.

Sintesis literatur secara konsisten mengidentifikasi tiga faktor yang berkorelasi kuat dengan keberhasilan implementasi nilai karakter. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional — sekolah dengan efektivitas tertinggi umumnya memiliki kepala sekolah yang aktif membangun budaya sekolah berbasis karakter (Saputri et al., 2023). Kedua, kontekstualisasi nilai dengan kearifan dan realitas lokal — ketika nilai karakter dikaitkan dengan situasi nyata yang dialami siswa, penghayatan nilainya jauh lebih dalam (Hidayatillah et al., 2022; Syamsijulianto et al., 2024). Ketiga, partisipasi aktif orang tua dan komunitas — P5 yang melibatkan keluarga secara terstruktur terbukti menghasilkan internalisasi yang lebih kuat dan bertahan lebih lama (Handoko et al., 2024).

Analisis temporal memperlihatkan dua fase yang dapat dibedakan secara jelas. Fase pertama (2022–2023, 9 artikel) didominasi oleh penelitian dalam kerangka Kurikulum 2013, di mana IPS dan PKn berfungsi sebagai mata pelajaran pengemban nilai karakter. Fase kedua (2024–2026, 11 artikel) menandai era Kurikulum Merdeka, mengkaji IPAS, Pendidikan Pancasila, dan P5 sebagai sarana pembentukan karakter yang terintegrasi.

Namun, justru di sini muncul sebuah paradoks: semakin luas dan kompleks desain kurikulumnya, semakin besar risiko guru menjalankan program karakter sekadar sebagai formalitas. Data lintas artikel menunjukkan bahwa guru yang belum mendapat pelatihan Kurikulum Merdeka yang memadai justru lebih sering mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila secara simbolis-administratif. Paradoks ini mengarahkan perhatian pada manajemen transisi kebijakan: kebijakan kurikulum yang ambisius tanpa investasi proporsional dalam pengembangan kapasitas guru akan menghasilkan efek yang berlawanan dari yang diharapkan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 20 artikel jurnal empiris (2022–2026), penelitian ini merumuskan tiga kesimpulan utama. Pertama, nilai karakter yang paling konsisten ditanamkan adalah toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab, diterapkan melalui tiga cara yang saling melengkapi: penyisipan nilai dalam perencanaan pembelajaran, praktik belajar aktif yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar, serta pembiasaan yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Pembelajaran aktif berbasis kearifan lokal terbukti paling ampuh mendorong penghayatan nilai. Kedua, kendala implementasi berlapis dari terbatasnya pemahaman mengajar guru, tingginya beban administrasi dokumen, ketimpangan antara pengetahuan dan perilaku nyata siswa, hingga inkonsistensi pembiasaan di rumah. Akar masalah sebenarnya adalah belum terbentuknya ekosistem pendidikan karakter yang padu. Sebaliknya, pendidikan karakter terbukti berhasil jika didukung kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, penggunaan konteks lokal, dan keterlibatan langsung orang tua.

Ketiga, Kurikulum Merdeka menawarkan rancangan pendidikan karakter yang lebih utuh dan menyeluruh, namun justru memperbesar peluang terjadinya praktik mengajar yang sekadar menggugurkan kewajiban administrasi apabila guru belum benar-benar siap. Hal ini mempertegas bahwa setiap perubahan kurikulum mutlak harus dibarengi dengan peningkatan kemampuan guru secara nyata di kelas. Rekomendasi: (1) program pelatihan guru yang fokus dan berkelanjutan mengenai integrasi Profil Pelajar Pancasila secara nyata; (2) revisi buku teks IPAS agar lebih banyak memfasilitasi aktivitas pembentukan nilai; (3) mekanisme pelibatan orang tua yang lebih terstruktur; (4) penelitian dengan metode eksperimen perlu diperbanyak, terutama di wilayah Indonesia Timur.

## DAFTAR REFERENSI

Apriliyani, N. S., Makmun, Hidayat, T., & Dwiyono, Y. (2026). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 10*(1), 75–83. https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11665

Benu, A. Y., & Mbuik, H. B. (2024). Analisis peran IPAS mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 3*(1), 76–80. https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1175

Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2022). Toward a science of character education: Frameworks for targeting and assessing character development. *Journal of Character Education, 18*(1), 1–26.

Handoko, B., Mustadi, A., & Febrilia, Y. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(5), 876–892. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6126

Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam AR, M. (2022). Peran sekolah melalui kegiatan pembiasaan terintegrasi pembelajaran IPS untuk membangun karakter siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8*(4), 1422–1433. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3784

Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education, 5*(1), 908–917. https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706

Karimah, A., & Zulfadewina. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS), 5*(5), 2018–2029. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i5.2507

Kemendikbudristek. (2023). *Laporan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2023*.

Khoerunnisa, R., & Firmansyah, W. (2025). Implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS sebagai upaya pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid, 4*(9), 6676–6685. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20367

Kristjansson, K. (2023). Recent work on flourishing as the aim of education: A critical review. *British Journal of Educational Studies, 71*(1), 1–20. https://doi.org/10.1080/00071005.2022.2073744

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Center for the 4th and 5th Rs.

Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 9*(3), 687–706. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Maharani, I. N., & Husain, A. P. (2026). Penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE), 1*(12), 57–67. https://doi.org/10.62966/jhuse.v1i12.649

Nurwandari, & Hardini, A. T. A. (2023). Efektivitas model Think Pair Share dan Student Team Achievement Division terhadap karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas III Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 7*(3), 614–623. https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3744

Oktaviani, A. N., & Ningsih, T. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Kependidikan, 12*(2), 265–276. https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.10931

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Permata Hati, D. I. G., Ifada, E. N., Istiqomah, & Santoso. (2025). Persepsi siswa Sekolah Dasar terhadap nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PKn. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(6), 9506–9516.

Pham, L., Nguyen, T., & Tran, H. (2023). Curriculum reform and teacher capacity gaps in Southeast Asian character education: A cross-national analysis. *Asia Pacific Journal of Education, 43*(2), 215–231. https://doi.org/10.1080/02188791.2022.2089456

Ramadhani, M. I., Kasdriyanto, D. Y., & Hattarina, S. (2024). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PKN untuk membangun karakter siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7*(2), 4298–4300. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26604

Rizandhi, A., Nurwahidah, & Darmiany. (2024). Implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10*(1), 131–141. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6471

Rizky, P., Arif, M., Putri, W. A., Berutu, S. R., Hasanah, N. A., Khairani, A., & Yusnaldi, E. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM), 7*(3), 26517–26522. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10883

Saputri, N. U., Nisa, K., & Turmuzi, M. (2023). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(4), 1995–2004. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5708

Simatupang, S. S., & Sapri. (2023). Implementasi pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan (JIPP), 8*(3), 1347–1356. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1484

Sudirman, I. N., & Purnayasa, I. K. (2024). Analisis karakter siswa pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 2*(4), 30–37. https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.419

Sunaryati, T., Oktaviany, E., Nurkholifah, A., & Rahmawati, R. (2024). Pentingnya penerapan sikap kepedulian dan tanggung jawab di Sekolah Dasar dalam pembelajaran PKn. *Journal of Education Research, 5*(4), 5840–5847. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1795

Syamsijulianto, T., Sapriya, S., Sa'ud, U. S., & Riyana, C. (2024). Penerapan media pembelajaran berbasis pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 9*(2), 239–254. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10607

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology, 8*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45